

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dan kebudayaan merupakan kategori sebagai suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan, karena manusia memiliki peran aktif dalam mendukung sebuah kebudayaan itu sendiri. Walaupun pada hakikatnya manusia akan mati, namun keberadaan kebudayaan akan tetap hidup dan diwariskan kepada keturunannya. Proses penurunan sebuah warisan budaya tidak selalu harus pada komunitasnya atau keluarga, melainkan kepada manusia yang ingin belajar mengenai kebudayaan tersebut dari manusia lainnya.¹

Bicara mengenai kebudayaan maka kita akan langsung berhadapan dengan makna dan arti mengenai budaya itu sendiri, oleh karena itu sudah banyak para ilmuwan yang memfokuskan lingkaran kajiannya untuk mempelajari fenomena kebudayaan yang ada di masyarakat. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta yaitu *budharyah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*. Kata *buddhi* sendiri dapat diartikan sebagai hal-hal yang saling berkaitan dengan budi dan akal manusia. sedangkan dalam bahasa Inggris budaya merupakan *culture*, yang berarti mengolah tanah. Dari sini kemudian berkembang artinya sebagai segala

¹ Mazzia Luth, *Kebudayaan*, (Padang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Padang, 1994), hal. 1.

daya upaya manusia untuk mengelola tanah dan mengubah wajah alam.²

Berkaitan dengan pengertian di atas kebudayaan sendiri menurut Edward B. Taylor merupakan hal kompleks dari ide dan segala sesuatu yang dihasilkan manusia dalam pengalaman historisnya. Dalam hal ini yang mencakup keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat.³ Dengan demikian hampir semua tindakan manusia merupakan kebudayaan.

Manusia dengan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan manusia memiliki peran aktif dalam menciptakan dan membangun kebudayaan itu sendiri. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kebudayaan terdapat banyak fungsi, aspek, dan juga unsur. Di samping itu pula kebudayaan terjadi dari berbagai unsur, kebudayaan merupakan warisan sosial, kebudayaan merupakan hasil dari perbuatan belajar, dan lain-lain.⁴ Singkatnya bahwa kebudayaan merupakan bentuk seni indah yang diciptakan oleh manusia.

Indonesia sendiri merupakan bangsa yang memiliki banyak kreativitas yang dihasilkan dari manusia dengan latar

² *Ibid.*

³ Ryan Prayogi, Endang D, Pergeseran nilai-nilai dan budaya pada suku Bonai sebagai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau, *Jurnal Humanika*, 23 (1), hal. 64.

⁴ Mazzia Luth, *op. cit.*, hal. 3.

belakang budaya dan identitas yang berbeda. Dengan adanya latar belakang budaya dan identitas yang berbeda tersebut, maka akan menghasilkan sebuah produk budaya yang berbeda pula. Contohnya seperti pada bidang tradisi dan kesenian. Kesenian merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang diciptakan dari kehidupan masyarakat pada masa lalu. Kesenian tercipta untuk mengungkapkan keindahan serta sarana untuk menampung pengekspresian masyarakat terhadap situasi sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Secara umum kesenian dapat lebih mempererat ikatan solidaritas di kalangan masyarakat, dengan begitu adanya ikatan solidaritas masyarakat sedikit demi sedikit terbentuk kesenian yang ada pada masyarakat.⁵

Namun, seiring dengan berjalannya waktu kesenian tradisional semakin asing dan bahkan banyak yang terlupakan. Salah satu daerah dengan tingkat keseniannya cukup beragam adalah Jawa Barat. Dari beberapa daerah yang ada di Jawa Barat Kabupaten Subang merupakan salah satu daerah yang terdapat banyak seni tradisional dan tetap menjaga kelestarian kesenian tradisional. Salah satunya adalah Sanggar Putera Genades yang berada di Kecamatan Sukasari. Sanggar ini merupakan salah satu sanggar yang sudah banyak dikenal di kalangan masyarakat.

⁵ Danis Silvia, *Tari Gajah Menunggang (analisis perubahan fungsi tari pada masyarakat suku Sekak di Desa Pongok Kecamatan Pongok Kabupaten Bangka Selatan*, (Skripsi) (Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2017), hal. 1.

Sanggar merupakan wadah bagi manusia untuk melakukan dan mempelajari suatu kesenian. Sanggar memiliki tujuan untuk selalu menjaga kelestarian dari kesenian tersebut di kalangan masyarakat. Sanggar juga merupakan kegiatan kelompok yang cenderung menjadi tempat kegiatan profesional, sehingga ada sasaran pementasan di dalamnya.⁶ Sanggar Putera Genades merupakan salah satu sanggar yang sudah ada di Kecamatan Sukasari. Sanggar ini merupakan salah satu sanggar yang hingga saat ini terus dipakai oleh para seniman yang ada di Kecamatan Sukasari untuk mengembangkan dan mempertunjukkan kesenian *Sisingaan* dan *Singa Manuk*.

Kesenian *Sisingaan* termasuk unsur seni tari rakyat yang masih berkembang di Subang Selatan dan Subang Utara. *Sisingaan* lazimnya disebut gotong singa, dan masyarakat menyebutnya *singa depok* atau *odong-odong*. *Sisingaan* ini merupakan cermin kreativitas yang dimiliki oleh kabupaten Subang. Pada awalnya kesenian *Sisingaan* merupakan seni *helaran*⁷, yang mana kesenian ini digelar dalam bentuk pesta arak-arakan menyusuri jalan secara beramai-ramai.⁸ Pada

⁶ Luqman F.N, "Peranan Sanggar Seni Santi Budaya Dalam Pelestarian Budaya Tradisional Dan Sebagai Wahana Pendidikan Seni Budaya Kelas 8 SMPN 4 Sukaharjo Tahun Pelajaran 2015/2016", *Jurnal Candi*, 14 (2) 2016, hal. 151.

⁷ Helaran adalah seni pertunjukan jalanan untuk kepentingan berbagai peristiwa budaya pada masyarakat.

⁸ Jilli N. D, Sumarjono, dkk, "Perkembangan Kesenian Sisingaan di Kabupaten Subang tahun 1955-2013," *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 1 (1) 2015, hal. 2.

awalnya kesenian-kesenian yang ada di dalam Sanggar Putera Genades memiliki fungsi hiburan dan akhirnya saat ini beralih menjadi fungsi seni komersial terjadi akibat adanya permintaan yang semakin banyak. Pada prinsipnya bentuk dan wujud seni apapun dapat diciptakan untuk komersial, selama mampu memenuhi keinginan masyarakat. *Sisingaan* merupakan wujud kebudayaan material yang dimiliki oleh masyarakat Subang di samping kebudayaan yang lain seperti *wayang golek*, *bajidoran*, *gembyung*, dan sebagainya.⁹

Di antara kesenian yang dimiliki oleh Subang *Sisingaan* merupakan salah satu kesenian yang paling populer di kalangan masyarakat, hal ini bisa dilihat dari jumlah grup *Sisingaan* dari tahun 2000 yang mencapai 175 grup.¹⁰ Lahirnya *Sisingaan* dibangun oleh seniman Subang untuk melambangkan penjajahan sebagai bentuk sindiran. Hal ini merupakan penggambaran ekspresi tidak senang atau upaya pemberontakan dari masyarakat Subang kepada kaum penjajah. *Sisingaan* muncul melambangkan kaum penjajah yaitu Belanda dan Inggris yang menindas rakyat Subang.

Para seniman *Sisingaan* berharap bahwa suatu saat generasi muda bangkit dan mampu mengusir penjajah dari

⁹ Wayang golek adalah seni pertunjukan wayang yang terbuat dari boneka kayu. Bajidoran adalah para penari (renggong) yang melenggak lenggok sambil mendengarkan tabuhan gamelan dan gendang, dan para pria menyawerkan uang pada renggong. gembyung adalah salah satu musik tradisional yang sarat akan kesakralan, karena berkaitan dengan sejarah leluhur di masa silam.

¹⁰ Tubagus Mulyadi, "Sisingan Seni Kemasan Wisata di Kabupaten Subang", *Jurnal pengetahuan dan penciptaan tari*, 8 (1) 2009, hal. 1.

tanah air dan dapat hidup lebih baik dan sejahtera. Hal ini sangatlah tepat saat seniman menciptakan *Sisingaan*, dan para penjajah berasumsi bahwa wujud singa yang merupakan lambang dari dua negara tersebut (Belanda dan Inggris) merupakan karya seni yang diciptakan secara spontan oleh penduduk pribumi untuk menghibur anak sunat. Namun tidak demikian dengan rakyat Subang, dengan menggunakan lambang kedua penjajah tersebut dalam bentuk kesenian *Sisingaan* merupakan salah satu gambaran sebagai bentuk kebencian terhadap kaum penjajah.¹¹

Seiring berjalannya waktu, *Sisingaan* mengalami perubahan yang signifikan mulai terjadi akulturasi. Akulturasi budaya memang tidak dapat dihindari selama masih menjaga nilai dan norma di dalamnya. Menurut Bisri Mustofa, akulturasi adalah proses pertemuan unsur-unsur dari berbagai kebudayaan yang berbeda, yang diikuti dengan percampuran unsur-unsur tersebut seperti perbedaan antara unsur-unsur asli dengan asing. Oleh karena itu, *sisingaan* mengalami perkembangan, bentuk singa, kostum, gerak tari, dan juga musik yang semakin disempurnakan. Penyempurnaan pada seni pertunjukan *Sisingaan* membuat perubahan-perubahan terjadi pada penyajian *Sisingaan*. Perubahan yang terjadi ini

¹¹ Sumarno, Sujarmono, dkk. *Kesenian Sisingaan di Kabupaten Subang*, Jurnal Pendidikan dan Humaniora, 55 (1) 2017, hal. 89-91.

dilakukan untuk terus memelihara dan mengembangkan *Sisingaan* di tengah-tengah masyarakat.¹²

Adapun perubahan kesenian *Sisingaan*, hal ini dapat terlihat dari adanya perubahan bentuk dan musik pengiring. Bisa kita lihat saat ini, bentuk *Sisingaan* yang awalnya hanya berbentuk boneka singa dan musik pengiring berupa jaipongan kini sudah disempurnakan dengan adanya *singa manuk* yang berbentuk singa berkepala burung dengan iringan musik dangdut yang khas dengan daerah Pantura.

Namun, dikarenakan adanya pandemi sejak tahun 2019 mengakibatkan terbatasnya gerak manusia, hal ini pun berdampak pada gerak kesenian di beberapa daerah. Salah satu yang terkena dampak adalah Kabupaten Subang, dampak yang terjadi yaitu adanya pelarangan kegiatan kesenian. Hal ini dikarenakan, saat ada sebuah pertunjukan kesenian akan menyebabkan kerumunan masyarakat dan terjadi kontak fisik antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu kondisi pandemi Covid-19 ini membuat sejumlah agenda kesenian khususnya Sanggar Putera Genades banyak yang dibatalkan.

Adanya pelarangan ini menyebabkan pro dan kontra di beberapa kalangan masyarakat, karena banyak masyarakat yang beranggapan bahwa kurang istimewanya acara hajatan atau perayaan acara-acara besar tanpa adanya hiburan kesenian. Dengan adanya pelarangan ini dikhawatirkan akan

¹² Cecep Darmawan, Mirna N.A, Anindita Saraswati N, Perubahan Unsur-unsur Seni Pertunjukan Rakyat *Sisingaan* di Kabupaten Subang, *Jurnal Sosieta*s, 6 (1) 2016, hal. 3.

menjadi kendala dalam melestarikan kesenian tradisional, khususnya Sanggar Putera Genades di Kecamatan Sukasari, Kabupaten Subang.

Oleh karena itu tujuan dan penulisan ini yaitu untuk mendeskripsikan mengenai Sanggar Putera Genades yang merupakan salah satu sanggar terbesar yang ada di Subang Utara, beserta eksistensinya tersebut selama masa pandemi Covid-19. Untuk itulah kemudian penelitian ini berjudul **“Sejarah Sanggar Putera Genades Dan Eksistensi Sanggar Dalam Mengembangkan Singa Manuk Tahun 2020-2021 Desa Anggasari Kecamatan Sukasari Kabupaten Subang”** sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam guna menumbuhkan pemahaman masyarakat mengenai Sanggar Putera Genades.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan dan membatasi kajian penelitian mengenai Sanggar kesenian Putera Genades yang berada di Kecamatan Sukasari Kabupaten Subang. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan ragam kesenian yang ada di Sanggar Putera Genades di Desa Anggasari Kecamatan Sukasari Kabupaten Subang?
2. Apa upaya yang dilakukan untuk mengeksistensikan Sanggar Putera Genades di Desa Anggasari

Kecamatan Sukasari Kabupaten Subang pada tahun 2020-2021?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban-jawaban kualitatif terhadap pertanyaan-pertanyaan yang terkumpul dalam rumusan masalah. Adapun penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan sejarah dan ragam kesenian yang ada di Sanggar Putera Genades di Desa Anggasari Kecamatan Sukasari Kabupaten Subang.
2. Menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan oleh Sanggar Putera Genades di Desa Anggasari Kecamatan Sukasari Kabupaten Subang pada tahun 2020-2021.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan dengan judul “Sejarah Sanggar Putera Genades Dan Eksistensi Sanggar Dalam Mengembangkan Singa Manuk Tahun 2020-2021 Desa Anggasari Kecamatan Sukasari Kabupaten Subang” adalah sebagai berikut.

1. Bagi pembaca
 - a. Pembaca diharapkan memperoleh tambahan pengetahuan mengenai sanggar kesenian yang ada di Indonesia.

- b. Menambah pengetahuan mengenai dampak pandemi yang tidak hanya terjadi pada ekonomi dan dunia pekerjaan, tetapi pada dunia kesenian juga.
 - c. Pembaca dapat mengambil manfaat dari tulisan yang peneliti buat.
 - d. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan keilmuan bagi dunia Pendidikan.
2. Bagi penulis
- a. Dapat melatih penulis agar lebih kritis dan objektif dalam merekonstruksi suatu penulisan sejarah.
 - b. Menambah wawasan mengenai dampak pandemi yang ada di Indonesia.
 - c. Menjawab pertanyaan yang muncul mengenai eksistensi kesenian pada masa pandemi.
 - d. Sebagai tolak ukur kemampuan penulis dalam meneliti dan menganalisis sejarah. Dan mampu menyajikan suatu karya sejarah dengan usaha yang dibantu melalui sumber-sumber kebenaran yang sesungguhnya.
 - e. Memberikan wawasan sejarah yang kritis dan bermanfaat bagi penulis.
 - f. Mendorong penulis untuk selalu mencari sumber mengenai sanggar kesenian tersebut.

E. Ruang Lingkup

Adapun dalam penelitian ini penulis memberikan batasan-batasan agar tetap berada dalam kaitan pembahasan

yang seharusnya dan untuk menghindari hal-hal yang tidak seharusnya dibahas pada penelitian, yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan di Sanggar kesenian Putera Genades yang berada di Desa Anggasari Kecamatan Sukasari Kabupaten Subang.
2. Penelitian ini membahas mengenai sejarah, ragam kesenian, prosesi pertunjukan kesenian yang ada di dalam Sanggar Putera Genades, dan eksistensinya.
3. Rentang waktu yang diambil selama pada tahun 2020-2021. Di mana tahun 2020-2021 merupakan tahun terjadinya pandemi, hal ini menyebabkan terhentinya sementara kesenian yang ada di dalam sanggar.

F. Landasan Teori

Indonesia merupakan suatu negara yang sangat kaya akan keanekaragaman budaya, hal ini dikarenakan Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa di mana masing-masing suku bangsa tersebut memiliki perbedaan dan keunikan baik dari segi bahasa daerah, adat istiadat, kebiasaan, dan berbagai hal lain yang memperkaya keanekaragaman dari budaya Indonesia itu sendiri. Jika kita melihat dari ujung Sabang sampai Merauke tercatat sekitar 300 suku bangsa dengan bahasa, adat istiadat, dan agama yang berbeda, bahkan ada yang mengatakan jauh lebih banyak dari jumlah tersebut.¹³

¹³ Ida Bagus Brata, Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa, *Jurnal bakti Saraswati*, 05 (01) 2016, hal. 10.

Sebagaimana pendapat antropolog Inggris Sir Edward B. Taylor, yang tertuang dalam bukunya yang berjudul *Primitive Culture*. Taylor mengemukakan bahwasanya kebudayaan merupakan suatu kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan, dan juga kemampuan yang dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan adanya definisi ini kebudayaan dianggap merupakan hasil aktivitas dari manusia itu sendiri, baik konkret maupun abstrak, entah dengan tujuan yang positif atau dengan tujuan yang negatif. Definisi ini dituangkan oleh E.B Taylor untuk mengetahui pemahaman masyarakat terhadap keberagaman pengertian kebudayaan tersebut.¹⁴ Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan seni budaya yang berupa suatu karya yang diciptakan untuk menjadi sesuatu yang indah dan elok.

Dengan banyaknya ragam suku dan budaya di Indonesia menyebabkan banyaknya hasil kreativitas dari berbagai daerah masing-masing. Salah satu identitas bentuk budaya daerah yaitu kesenian. Kesenian yang merupakan hasil karya manusia yang dianggap sebagai bentuk wadah mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Kemudian masyarakat yang menyanggah dan juga mencipta, memberi peluang untuk memelihara,

¹⁴ Sumarto, Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi”, *Jurnal Literasiologi*, 1 (2) 2015, hal. 147.

mempengaruhi, serta mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan yang baru.

Menurut Sugiharto dalam bukunya yang berjudul *Seni, spiritualitas, dan evangelisasi*, seni merupakan ekspresi jiwa manusia yang paling dalam demi untuk mengungkapkan apa saja yang bergejolak dalam diri, realitas sosial, maupun realitas ilahiah. Seni dapat mencerminkan persoalan pribadi seseorang, sosial politik, maupun kebudayaan. Hal ini merupakan kepekaan antara batin seniman sehingga dapat menciptakan sesuatu yang mampu menyingkapkan tragedi-tragedi yang tersembunyi dibalik tampilan yang tampak terlihat tenang dan biasa saja.¹⁵ Sedangkan menurut Koentjaraningrat¹⁶, kesenian merupakan suatu yang hidup sejalan dengan mekarnya keindahan yang tumbuh dalam sanubari manusia dari masa ke masa, dan hanya dapat dinilai dengan ukuran rasa.

Kesenian yang tercipta mampu menghadirkan sebuah keindahan di dalamnya yang sengaja dibuat untuk dinikmati oleh manusia.¹⁷ Dari banyaknya kesenian yang ada, *Sisingaan* adalah salah satu produk seni yang kini masih terlestarikan. *Sisingaan* sendiri merupakan kesenian khas dan asli dari kabupaten Subang, Jawa Barat. Tradisi *Sisingaan* ini memiliki

¹⁵ Hipolitus, Ary, dkk, *Seri Studi Kebudayaan I Pluralisme, Multikulturalisme, dan Batas-batas Toleransi*, Skripsi (Malang: Universitas Brawijaya Malang, 2017), hal. 10.

¹⁶ Sumarto, *op. cit.*, hal. 148.

¹⁷ Moh Rondhi, Apresiasi Seni dalam Konteks Pendidikan Seni, *Jurnal Imajinasi*, 1 (11) 2017, hal. 10.

keterikatan yang erat terkait dengan sejarah Subang itu sendiri. Beberapa pakar kesenian berusaha untuk mencoba menelusuri kapan kesenian *Sisingaan* ini lahir atau mulai ada, dan siapa penciptanya. *Sisingaan* juga memiliki nilai estetika yang cukup tinggi, di mana nilai tersebut bersangkutan dengan pengalaman indah yang dihasilkan dari daya estetika yang memberikan kesenangan terhadap batin.

Dengan adanya kesenian *Sisingaan* yang populer di kalangan masyarakat, hal ini menjadikan banyaknya peluang para seniman untuk menciptakan lapangan pekerjaan dengan membuka tempat pelatihan atau sanggar. Sanggar merupakan tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu kelompok untuk melakukan kegiatan. Sanggar dikelola secara profesional pada bidang tertentu untuk mengembangkan atau melestarikan kesenian. Menurut Setyawati, sanggar merupakan perkumpulan kelompok untuk melakukan kegiatan dengan tujuan untuk memunculkan ide-ide baru yang kemudian hasilnya dapat disampaikan pada masyarakat umum.¹⁸

Salah satu sanggar yang ada di kota Subang adalah Sanggar Putera Genades. Sanggar Putera Genades ini merupakan salah satu sanggar besar yang ada di Subang Utara, yang kesenian nya kerap kali dipertontonkan pada berbagai acara contohnya khitanan, hajatan, penyambutan tamu kehormatan, dan lain-lain. Namun pada tahun 2020, saat masa

¹⁸ Tessya C.P. Yunisca, dkk, Peranan Sanggar Budaya Bandakh Makhga dalam Pelestarian Nilai Budaya Lampung di Sukdanaham, *Jurnal Pertiwi*, 5 (4) 2017, hal. 5.

pandemi menyerang wilayah Indonesia dan pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk melakukan pembatasan kegiatan di setiap instansi untuk mengurangi kerumunan di tengah masyarakat. Dengan adanya kebijakan tersebut membuat beberapa sanggar khususnya Sanggar Putera Genades ikut memberhentikan sementara kegiatannya untuk mengikuti arahan dari pemerintah. Hal ini menyebabkan terhentinya kegiatan pementasan yang biasanya di lakukan oleh Sanggar Putera Genades, mereka yang biasanya di sewa untuk memeriahkan acara kini harus menghentikan kegiatannya selama pandemi. Namun, Sanggar Putera Genades tetap mampu membuktikan bahwa sanggar dapat bertahan di tengah pandemi.

Pandemi menurut Agus Purwanto merupakan wabah penyakit yang menjangkit secara serempak di mana-mana, hingga meliputi geografis yang luas.¹⁹ Pandemi Covid-19 yang berkembang secara cepat ini membuat beberapa negara tidak siap dalam melakukan adaptasi, di mana sejak awal WHO menyarankan untuk memfokuskan penanganan pandemi ini pada aspek kesehatan dengan menerapkan isolasi wilayah dan pelarangan aktivitas yang melibatkan kerumunan. Pandemi menjadi salah satu periode berat yang dialami oleh beberapa negara, termasuk Indonesia. Hal ini memberikan dampak bukan hanya pada kesehatan, melainkan pada aspek ekonomi

¹⁹ Pungki Siti Nurhasanah, *Manajemen Pembelajaran Daring di Musim Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Madrasah Ibtidaiyah terpadu Al-Madinah Balong Porogo tahun Pelajaran 2019/2020)*, Skripsi (Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2020), hal. 1.

dan sosial. Oleh karena itu pemerintah melakukan tindakan darurat untuk mencegah penyebaran virus yang semakin besar ini, salah satunya dengan mengadakan pelarangan pembatasan sosial atau jaga jarak seperti yang sudah disarankan oleh WHO. Pembatasan sosial ini diharapkan dapat mengurangi terjadinya kontak antar manusia, sehingga dapat meminimalisir penyebaran penyakit menular tersebut.

Salah satu daerah yang menerapkan pembatasan sosial adalah Kabupaten Subang, adanya pembatasan sosial ini mengakibatkan menurunnya dalam bidang ekonomi. Dampak ekonomi ini tidak hanya dirasakan pada sektor perkantoran, melainkan berdampak juga pada sektor kesenian, karena banyaknya pelarangan kegiatan kesenian karena dicemaskan dapat menimbulkan kerumunan masyarakat.

Perlambatan ekonomi pada masa pandemi COVID-19 ini dirasakan karena banyak acara panggung dibatalkan setelah adanya pandemi ini. Hal ini tentu berpengaruh terhadap penurunan penghasilan yang didapatkan oleh sanggar-sanggar kesenian, salah satunya adalah Sanggar Putera Genades. Dengan begitu banyak pemilik sanggar kesenian mengaku gelisah akibat pekerjaan di dunia seni yang hampir mati. Mereka mengkhawatirkan masa depan sanggar kesenian yang sudah mereka kembangkan dari dulu. Walau begitu Sanggar Putera Genades masih mampu eksis di tengah-tengah pandemi.

Eksistensi menurut Muhammad Mufid, merupakan bagaimana keberadaannya diakui oleh masyarakat sekitar yang

di mana jika semakin diakui, maka akan semakin eksis. Pengakuan eksistensi merupakan salah satu kebutuhan tertinggi seseorang.²⁰ Sedangkan menurut filsafat Lorens, eksistensi dijelaskan menjadi empat pengertian yakni:

1. Eksistensi merupakan apa yang ada.
2. Eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas,
3. Eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada.
4. Eksistensi adalah puncak dari kesempurnaan.

Oleh karena itu eksistensi merupakan keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur untuk tetap bertahan.²¹ Eksistensi juga dikemukakan oleh Abidin Zaenal sebagai suatu proses yang dinamis. Eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau sebaliknya yakni kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam tindakan potensinya.²²

G. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian-penelitian sebelumnya telah dilakukan penelitian mengenai Sanggar Putera Genades. Namun, kajian atau penelitian mengenai Sanggar Putera Genades di Desa Anggasari Kecamatan Sukasari Kabupaten Subang belum pernah dibahas secara mendalam. Jadi penelitian ini

²⁰ Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2015) hlm. 101.

²¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 191.

²² Wahyu N, Muhammad A, dkk, "Analisis Eksistensi Platform Bukadagang," *Jurnal Citec*: 5 (3), 2018, hal. 221.

merupakan penelitian yang belum pernah diteliti sebelumnya. Berikut ini akan dipaparkan beberapa kajian atau penelitian yang telah dilakukan sebelum penelitian ini, sebagai berikut:

1. Skripsi jurusan Pendidikan Sejarah. *Kesenian Manuk di Desa Anggasari Kecamatan Sukasari* disusun oleh Muhammad Luthfi Abdul Aziz, Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2020.

Skripsi ini relevan dengan tema yang diambil oleh penulis, di mana skripsi ini memuat materi berupa dinamika perkembangan *Singa Manuk* yang ada di Desa Anggasari. Pembahasan yang tercakup di dalamnya mengenai awal perkembangan *Singa Manuk* di Desa Anggasari, dinamika kesenian *Singa Manuk*, dan upaya-upaya yang dikerahkan oleh beberapa oknum untuk tetap melestarikan budaya *Singa Manuk* di desa Anggasari kecamatan Sukasari. Penelitian ini memfokuskan perkembangan *Sisinguan* pada tahun 2003-2015 di desa Anggasari yang sudah berakulturasi dengan budaya baru. Perbedaan dengan penelitian ini adalah, penelitian ini lebih membahas mengenai Sanggar Putera Genades yang merupakan pelopor kesenian *singa manuk* di kabupaten Subang, serta eksistensi sanggar tersebut pada saat masa pandemi.²³

²³ Muhammad Luthfi Abdul Aziz, *Kesenian Manuk di Desa Anggasari Kecamatan Sukasari*, Skripsi, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2020), hlm. 20.

2. Artikel dengan judul *Nilai Estetika Dalam Sisingaan di kabupaten Subang* oleh Enden Irma Rachmawaty Jurnal Patanjala Vol 5 No. 3 pada bulan September 2013, halaman 489-502.

Penelitian pada artikel ini sama dengan tema yang diambil oleh penulis, di mana isi dalam artikel ini membahas mengenai sejarah kesenian *Sisingaan* di kabupaten Subang, nilai-nilai estetika dalam kesenian *Sisingaan*, dan deskripsi bentuk kesenian *Sisingaan*. Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini akan membahas mengenai sanggar kesenian yang menjadikan *Sisingaan* sebagai salah satu kesenian yang ada di dalam Sanggar Putera Genades.²⁴

3. Skripsi jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarnegaraan. *Nilai Civic Virtue dalam Kesenian Sisingaan (Studi Etnografi Kelompok Kesenian Sisingaan Tresna Wangi Kelurahan Dangdeur Kabupaten Subang)* oleh Reza Denita Universitas Pasundan Bandung pada tahun 2020.

Isi materi dalam skripsi ini sama dengan tema yang diambil oleh penulis, di mana materi yang dibahas mengenai sejarah *sisingaan*, pergeseran budaya, upaya yang dilakukan untuk melestarikan kebudayaan, perkembangan *sisingaan*, iringan musik *sisingaan*, dan gerakan-gerakan dalam pertunjukan kesenian *sisingaan* di Kelurahan Dangdeur kabupaten Subang. Adapun

²⁴ Enden Irma Rachmawaty, "Nilai Estetika Dalam Sisingaan di kabupaten Subang", *Jurnal Patanjala*, Vol. 3 No. 3, 2013, hlm. 489-502.

perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini akan lebih secara rinci membahas mengenai Sanggar kesenian Putera Genades.²⁵

4. Artikel *Kesenian sisingaan di Kabupaten Subang* oleh Sumarno, Sumarjono, Sugiyanto dan Jilly Nuari Dewi, Jurnal Pendidikan dan Humaniora Vol 55 No. 1 pada bulan Maret 2017, halaman 89-97.

Pembahasan dalam artikel ini sama dengan tema yang diambil oleh penulis, di mana materi di dalamnya mencakup makna kesenian *sisingaan*, fungsi kesenian *sisingaan*, perkembangan grup-grup *sisingaan*, dan pertunjukan kesenian *sisingaan*. Adapun perbedaan dengan penelitian ini yaitu, penelitian akan lebih rinci membahas mengenai salah satu sejarah grup sanggar kesenian *sisingaan* yang berada di kecamatan Sukasari kabupaten Subang, sanggar yang memelopori akulturasi antara kesenian tradisional dengan kesenian modern dalam instrumen musik *sisingaan*.²⁶

H. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian, tentunya setiap disiplin ilmu memiliki alur atau metode penelitian tersendiri, termasuk dalam penelitian sejarah. Penelitian sejarah memiliki beberapa

²⁵ Reza Denita, *Pendidikan Pancasila dan Kewarnegaraan. Nilai Civic Virtue dalam Kesenian Sisingaan (Studi Etnografi Kelompok Kesenian Sisingaan Tresna Wangi kelurahan Dangdeur Kabupaten Subang)*, Skripsi, (Bandung: Universitas Pasundan Bandung 2020), hlm 13.

²⁶ Jilli N. D. Sumarjono, dkk, *Op. Cit*, hlm. 3-4

langkah yang harus dilakukan secara sistematis. Adapun langkah yang dimaksud yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.²⁷

1. Heuristik

Mencari dan pengumpulan data merupakan langkah awal yang penting dalam sebuah penelitian, seperti yang dilakukan penulis dalam kajian pustakanya. Pengumpulan data, seperti pengumpulan dokumen, literatur-literatur yang berkaitan dengan objek kajian penelitian, seperti buku, jurnal, dan karya tulis lainnya. Kajian yang didasarkan pada data-data atau sumber-sumber yang baru, sehingga peneliti berusaha untuk dapat menemukan pemahaman baru disebut heuristik.²⁸

Pada tahap ini, peneliti perlu berhati-hati dalam mencari data yang diperlukan, seperti meneliti sumber dengan meneliti penelitian yang serupa, meneliti dokumen yang berbeda, mengunjungi beberapa situs sejarah serta melakukan wawancara terhadap para informan baik saksi sejarah ataupun pelaku sejarah itu sendiri.²⁹ Informan yang dipilih dalam wawancara penelitian ini yakni Juru Pelihara Sanggar Putera Genades dan supir Sanggar Putera Genades.

²⁷ Nugroho Notosusanto, *Hakikat Sedjarah dan Azas-azas Metode Sedjarah*, (Bandung: Mega Bookstore, 1964), hlm. 25-30.

²⁸ Syahrin Harahap, *Metodelogi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Prenada, 2011), hlm. 54.

²⁹ Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013), hal. 138

2. Kritik

Meninjau dan menelaah sumber-sumber yang diperoleh dalam tahap pertama. Tujuan kritik sumber adalah untuk mencari, menilai, serta menentukan keaslian dan kredibilitas dokumen atau sumber-sumber yang telah diperoleh. Sumber primer dan sumber sekunder merupakan sumber data yang sering digunakan oleh peneliti.³⁰ Sumber primer berarti peneliti memiliki sumber yang sangat dekat dan berkesinambungan dengan penelitian yang sedang dikaji atau diteliti. Sumber sekunder berarti peneliti memiliki sumber yang mendukung sumber primer, kemungkinan berupa teori yang mencakup pembahasan seperti penguatan untuk penelitian yang sedang dikaji atau diteliti.

Metode kritik ini berfungsi melacak serta menyeleksi data sehingga peneliti dapat memperoleh fakta kejadian yang sebenarnya. Peneliti perlu mengetahui bahwa kritik memiliki dua aspek, yakni kritik eksternal dan kritik internal. Aspek pertama, kritik eksternal adalah perilaku yang berkaitan dengan persoalan apakah sumber tersebut benar-benar asli. Sedangkan kritik internal adalah suatu informasi tentang penilaian intrinsik dari sumber

³⁰ Nugroho Notosusanto, *Hakikat Sedjarah dan Azas-azas Metode Sedjarah, Op. Cit.*, hlm. 25.

data yang diperoleh, dan membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber lainnya.³¹

3. Interpretasi

Peneliti melakukan langkah-langkah interpretatif untuk memahami sumber yang diperoleh setelah mendapatkan hasil dalam proses kritik, baik kritik eksternal maupun kritik internal. Melalui sumber-sumber yang telah diperoleh peneliti dapat menghimpun perkembangan sejarah dengan fakta yang ada. Penafsiran merupakan satu-satunya sumber faktual yang memaksa peneliti untuk mengambil peran dengan objek yang diteliti. Dalam proses interpretasi atau penafsiran sumber, peneliti harus memiliki sikap jujur terhadap sumber-sumber data yang diperoleh, sehingga rekonstruksi dan periodisasi yang diuraikan mampu menghasilkan data yang akurat, walaupun tidak, setidaknya mendekati pada kebenaran.³²

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis dengan menggunakan landasan teori yang sudah ada dan ditentukan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Proses penafsiran sumber berguna sebagai seleksi sejarah, maksudnya bukan berarti semua peristiwa sejarah yang disajikan adalah fakta sejarah melainkan memilih mana yang paling relevan dan mana yang tidak berkaitan dengan kajian atau pokok pembahasan

³¹ *Ibid.*, hlm. 25-26.

³² Harahap, *Loc. Cit.*

penelitian.³³ Dalam hal ini, peneliti menafsirkan fakta sejarah sekaligus merangkai fakta tersebut agar menjadi sesuatu yang serasi dan rasional.³⁴

4. Historiografi

Tahap terakhir dalam langkah-langkah penelitian sejarah yakni historiografi. Tahap ini menyajikan rangkaian dari tahap pertama sampai tahap ketiga. Pada tahap ini, peneliti melakukan penulisan historiografi yang diperoleh dari penjabaran rumusan-rumusan masalah yang ada atau menjawab semua dari apa yang ada dalam rumusan masalah.³⁵ Di dalam historiografi, penulis menyajikan proses penyusunan secara fakta dari berbagai sumber-sumber yang telah diperoleh dan diseleksi pada tahap-tahap sebelumnya.³⁶

Sebuah karya haruslah dipertanggung jawabkan, yaitu dengan adanya penulisan hasil penelitian (historiografi) ini yang kronologis dan sistematis sehingga kelak akan menjadi karya ilmiah yang baik. Harapan dari penulisan ini adalah peneliti mampu memberikan suasana bacaan yang totalitas, sehingga mampu membentuk deskriptif naratif dan deskriptif analisis. Dalam hal ini, peneliti tentu akan memperhatikan urutan kronologis, sehingga akan terlihat sistematis serta mudah dipahami

³³ Nugroho Notosusanto, *Hakekat Sedjarah dan Azas2 Metode Sedjarah, Op. Cit.*, hlm. 30

³⁴ Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah, Op. Cit.*, hlm. 139.

³⁵ Kuntowijoyo, *Metodelogi Sejarah, Op. Cit.*, hlm. xvii-xiv.

³⁶ Sanusi, *Loc. Cit.*

oleh pembaca. Kemudian, para peneliti dapat menggambarkan kausalitas atau sebab akibat yang telah terjadi dalam hasil penelitiannya, dengan fokus pada pertanyaan “bagaimana” dan “kenapa/mengapa”.³⁷

I. Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan, Bab ini akan memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Profil Desa Anggasari Kecamatan Sukasari Kabupaten Subang. Bab ini akan memaparkan gambaran umum masyarakat desa Anggasari kecamatan Sukasari, yang merupakan wilayah objek penelitian.

Bab III: Sejarah Sanggar Putera Genades Desa Anggasari Kecamatan Sukasari. Bab ini akan memaparkan sejarah awal dan tujuan didirikannya Sanggar Putera Genades. Serta memaparkan ragam dan prosesi kesenian Sanggar Putera Genades.

Bab IV: Eksistensi Sanggar Putera Genades Pada Tahun 2020-2021 Desa Anggasari Kecamatan Sukasari Kabupaten Subang. Bab ini akan memaparkan tantangan dalam mempertahankan Eksistensi Sanggar Putera Genades

³⁷ Nugroho Notosusanto, *Hakikat Sedjarah dan Azas-azas Metode Sedjarah, Op. Cit.*, hlm. 25-30.

Pada Tahun 2020-2021 di Desa Anggasari Kecamatan Sukasari Kabupaten Subang.

Bab V: Penutup, dalam bab ini memaparkan beberapa kesimpulan dan saran-saran penelitian.

